

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam paparan data ini peneliti akan memaparkan terkait data-data yang telah didapatkan di lapangan. Namun sebelumnya peneliti akan memberitahukan sekias tentang profil dari R. K. Moh Kholil Mutawakkil Alallah dan sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

1. Metode Dakwah Yang digunakan R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk Menarik Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib.

Pesantren Miftahul Ulum yang terletak di Desa Pagendingan Kec. Galis Kab. Pamekasan Madura, merupakan salah satu pesantren yang tergolong cukup tua. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1936 dan telah mengalami perjalanan sejarah yang begitu panjang, sehingga kini ia tidak lagi merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional, melainkan telah berhasil memasukkan unsur-unsur modern di dalamnya. Sejak awal berdirinya, pesantren Miftahul Ulum telah menunjukkan eksistensinya, bukan saja sebagai lembaga pendidikan agama melainkan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Banyak sudah kontribusi yang telah diberikan oleh pesantren ini, sejak masa perintisan hingga masa sekarang, perkembangan dan pengembangan. R. Moh. Kholil Mutawakkil Allah merupakan seorang

Pengasuh yang lahir di Pamekasan 27 September 1997 tepatnya di Dusun Masjid, Desa Pagendingan Galis Pamekasan.¹

Adapun paparan data dan temuan penelitian semuanya dikutip dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dan semuanya akan dituangkan sebagaimana mestinya.

Untuk mengecek validitas data, peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat kegiatan mengaji kitab Fathul Qorib, peneliti ikut serta dalam kegiatan mengaji kitab Fathul Qorib yang di hadiri oleh puluhan santri dengan menggunakan pakaian yang rapi. Sebelum kegiatan dimulai, semua santri membaca Asmaul Husna yang memang sudah rutin dibaca sebelum mengaji kitab. Setelah itu, K. R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah mulai melaksanakan kajian kitab tersebut. Hari pertama peneliti melakukan observasi langsung di pondok pesantren dan pada saat itu mengaji tentang Thaharah.² Hari kedua peneliti mengamati langsung dan saat itu mengaji tentang shalat.³ Dan hari ketiga peneliti melakukan observasi langsung dan hari itu mengaji tentang puasa.⁴ Beliau dalam menerjemahkan kitab menggunakan metode *harfiyah safahiyah* yaitu menerjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rob atau harakat sesuai kedudukannya. Setelah beliau selesai menjelaskan, ada beberapa santri yang ditunjuk untuk menjelaskan kembali dari penjelasan beliau, bukan hanya santri dari dalam yang ditunjuk bahkan masyarakat luar juga ditunjuk untuk menjelaskan

¹Moh. Kholil Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (10 Maret 2022)

²Observasi Langsung, Musholla Pondok Pesantren Miftahul Ulum (01 Februari 2022)

³Observasi Langsung, Musholla Pondok Pesantren Miftahul Ulum (02 Februari 2022)

⁴Observasi Langsung, Musholla Pondok Pesantren Miftahul Ulum (03 Februari 2022)

kembali agar semuanya memahami dari isi kitab tersebut. Agar lebih paham, K. R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah mengajak santri mempraktekkan isi dari kitab Fathul Qarib, seperti melakukan shalat bersama, dan lain-lain.

Metode yang diterapkan oleh R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah untuk menarik minat masyarakat dalam mengaji kitab Fathul Qorib yaitu dengan metode bandongan, menyampaikan kembali serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

“Metode yang digunakan saya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Tetapi metode yang sering digunakan saya adalah metode bandongan. Dalam metode bandongan, saya menjelaskan apa yang ada di dalam kitab dengan diselingi cerita lucu yang sesuai dengan isi kitab. Setelah selesai menjelaskan, saya menunjuk beberapa orang untuk menjelaskan. Selain itu, saya juga mempraktekkan isi kitab Fathul Qorib bersama masyarakat, agar masyarakat bisa mengerti isi dari kitab tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti : thaharah, shalat, puasa, haji dan lain-lain. Sehingga hal tersebut bisa menarik minat masyarakat untuk mengikuti kajian kitab Fathul Qorib.”⁵

Apa yang disampaikan terkait metode dakwah oleh R. K. Moh Kholil Mutawakkil Alallah dalam menarik minat masyarakat juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Siti Faizah selaku ketua pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum sebagai berikut:

“Beliau menerapkan atau mengajar santrinya dengan metode simak menyimak (bandongan). Jadi, apa yang disampaikan dapat difahami secara utuh dan banyak dimengerti baik dari santri maupun masyarakat

⁵ Moh Kholil Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (10 Maret 2022)

luar. Sehingga, kegiatan mengaji kitab tersebut selalu berlangsung dengan efektif.⁶

Banyak masyarakat yang berminat untuk mengikuti kajian kitab tersebut. Selain metode yang beliau gunakan, juga karena beliau membimbing dengan sangat lemah lembut. Berikut penjelasan ustad Hamdani selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

“Metode dakwah yang diterapkan oleh beliau memberi penjelasan dengan lemah lembut kepada semua santri sehingga banyak peminat yang mengikuti kajian kitab Fathul Qorib.”⁷

Metode bandongan atau yang beliau sebut dengan metode ceramah, menjelaskan kembali dan mempraktikkan apa yang telah dikaji dalam kitabnya.

Disampaikan oleh salah satu santri yang mengikuti kajian tersebut:

“ketika beliau mengajar pada santri dan masyarakat umum dengan cara : beliau memaknai kitab kajian tersebut terlebih dahulu, kemudian beliau menerangkan dengan prakteknya, lalu beliau menyuruh pada santri dan masyarakat yang lain untuk membaca kembali kitab yang telah dimaknai juga keterangannya.”⁸

Dalam metode dakwah agar santri paham dengan apa yang disampaikan K. Kholil Mutawakkil Alallah, beliau tidak melakukan sesi Tanya jawab. Melainkan menunjuk beberapa orang untuk menjelaskan kembali dan mempraktekkannya:

Karena. Pertama, akan membutuhkan waktu yang lama. Kedua, sudah ada penjelasan dari beberapa orang yang ditunjuk. Ketiga, adanya praktek setelah penjelasan, sehingga santri dianggap sudah paham.⁹

⁶ Siti Faizah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2022)

⁷ Hamdani, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

⁸ Achmad Sawawi, Masyarakat Luar, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

⁹ Moh Kholil Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (10 Maret 2022)

Terkait metode yang digunakan K. Kholil, beliau menyuruh beberapa santri untuk mengulang kembali dari apa yang sudah dijelaskan. Jika ada santri yang belum paham, maka beliau yang akan menjelaskan kembali:

“Kalau perbedaan itu pasti ada. Tapi, mereka lakukan karena mungkin ngantuk atau tidak mendengarkan dari penjelasan saya. Ketika hal tersebut terjadi, saya menyuruh mengulang kembali apa yang sudah saya terangkan. Jika ada yang melenceng maka saya yang akan menjelaskan agar semua santri paham.”¹⁰

Pada saat kajian kitab berlangsung, santri mendengarkan dengan penuh khidmat dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari:

“Beliau menjelaskan kitab Fathul Qorib dengan terperinci sehingga santri yang mendengarkan dengan penuh khidmat. Dan saya melihat santri melaksanakan isi dari kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹

Merasakan kebanggaan serta terasa sangat dibimbing oleh beliau sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya:

“Saya sebagai pengurus merasa sangat bangga terhadap pondok ini, karena melihat keefektifan dalam menerangkan isi kitab beliau tidak pernah lelah untuk selalu membimbing santrinya, sehingga santri menjadi lebih baik dari sebelumnya.”¹²

Respon positif disampaikan oleh masyarakat luar pada saat mengikuti kajian kitab tersebut. Dia merasakan dari yang tidak tahu akhirnya menjadi tahu:

“setelah saya mengikuti kajian tersebut, Alhamdulillah dari tidak tahu, saya bisa menjadi tahu. Contohnya dalam masalah shalat, wudhuk dan lain-lain. Sehingga saya bisa mengubah dari bentuk kesalahan dan kekurangan saya dalam mempraktekkannya.”¹³

¹⁰ Moh Kholil Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *WawancaraLangsung* (10 Maret 2022)

¹¹ Siti Faizah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2022)

¹² Hamdani, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

¹³ Achmad Sawawi, Masyarakat Luar, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

Banyak perubahan-perubahan yang dialami santri setelah mengikuti kajian Kitab Fathul Qorib. Dan mereka merasa menemukan banyak manfaat pada saat mengikuti kajian kitab Fathul Qorib:

“karena kajian tersebut mengandung banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dan kajian kitab tersebut menjadi pengaruh dalam perubahan santri. Kajian tersebut juga menjadi motivasi bagi masyarakat luar yang ingin mengikuti kajian kitab tersebut.”¹⁴

2. Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib

Dalam mengaji kitab Fathul Qorib, masyarakat kadang antusias mengikuti kajian kitab tersebut. Akan tetapi, ketika masyarakat memiliki kesibukan tersendiri, yang mengaji kitab tersebut hanya beberapa orang saja:

“Minat masyarakat tentang masalah kajian kitab Fathul Qorib, seperti ombak (pasang surut). Kadang mereka antusias mengikuti (banyak), kadang hanya beberapa orang saja yang mengikutinya. Biasanya jika panen padi dan tembakau masyarakat mulai sedikit yang mengikuti kajian kitab tersebut.”¹⁵

Minat masyarakat dalam mengikuti kajian kitab Fathul Qorib sangatlah besar. Hal itu ditandai dari perubahan-perubahan keseharian santri dan masyarakat sekitar:

“Alhamdulillah, saya merasa senang dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada santri dan masyarakat sekitar setelah mengikuti kajian kitab tersebut, karena santri dan masyarakat benar-benar mempraktekkan atau mengamalkan ilmu yang beliau sampaikan, walaupun itu sedikit demi sedikit. Karena kita mengubah kebiasaan itu perlu proses. Contohnya seperti halnya pada waktu puasa. Dulu waktu santri dan masyarakat tidak mengaji kitab tersebut, mereka tidak pernah berpuasa sunat pada hari Kamis dan Senin. Juga puasa-puasa lainnya seperti asyuro’, arofah, dan Sya’ban.”¹⁶

¹⁴ Achmad Sawawi, Masyarakat Luar, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

¹⁵ Moh. Kholil Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (10 Maret 2022)

¹⁶ Siti Faizah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2022)

Masyarakat sangat senang dan antusias dalam mengikuti kajian kitab Fathul Qorib:

“Saya bersyukur melihat masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kajian kitab fathul qorib. Hal itu dibuktikan, banyak santri yang mengikuti lomba disetiap tahunnya.”¹⁷

Kitab Fathul Qorib memiliki isi yang mudah difahami dan ringkas, karena penyampaian dari beliau serta metode yang digunakan sangat mendukung:

“karena dalam kitab fathul qorib termasuk kitab yang sangat ringkas dan mudah untuk difahami bagi santri dan masyarakat. Selain itu, penyampaian dan metode yang Kyai gunakan juga mendukung.”¹⁸

Kecerdasan dan kedisiplinan menjadi kendala selama kajian kitab Fathul Qorib. Santri memiliki kecerdasan dan kedisiplinan yang berbeda-beda.

Pemilahan tempat merupakan solusi terbaik untuk kajian kitab:

“yang menjadi kendala dalam mengaji kitab, yaitu kecerdasan dan kedisiplinan. Orang yang tidak cerdas meskipun diulang-ulang sulit untuk memahaminya.

Solusinya alangkah lebih baiknya. Yang cerdas dan yang tidak cerdas di buat kelas yang berbeda, jadi alhamdulillah insya allah semuanya akan berjalan dengan lancar dan berjaan dengan sesuai apa yang kita rencanakan.”¹⁹

Kendala selama kajian kitab Fathul Qorib bukan hanya kedisiplinan dan kecerdasan santri, melainkan keseriusan dalam mengikuti kajian kitab tersebut.

Menambah ustadzah atau pembimbing untuk mengawasi santri yang tidak serius:

¹⁷ Hamdanai, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

¹⁸ Achmad Sawawi, Masyarakat Luar, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

¹⁹ Moh. Kholil Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Mftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (10 Maret 2022)

“Selama kajian kitab berlangsung, santri ada yang serius dan ada yang tidak serius mengikuti kajian kitab. Solusinya yaitu: saya sebagai ketua pengurus butuh untuk beberapa asatid dan asatidzah agar bisa memisah antara mana yang serius dan tidak serius, serta kita membagi santri/masyarakat umum kepada asatidzah secara berkelompok. Sehingga kita bisa mendidik dengan mudah tanpa ada gangguan.”²⁰

Selama kajian kitab Fathul Qorib berlangsung, mengantuk dan telat juga menjadi kendala bagi santri. Mengawasi santri untuk lebih disiplin merupakan solusinya:

“Yang menjadi kendala selama kajian kitab berlangsung yaitu susah memahami, karena telat dan mengantuk mengikuti kajian kitab. Solusinya, saya harus lebih tegas mengawasi semua santri untuk lebih disiplin agar tidak telat dan tidak mengantuk.”²¹

Kajian kitab Fathul Qorib diikuti masyarakat banyak, ketika cuacanya cerah. Akan tetapi, jika hujan masyarakat hanya sebagian yang mengikutinya. Selain itu, juga menjadi kendala jika masyarakat memiliki kepentingan tersendiri:

“kendalanya menurut saya, jika hujan dan mempunyai kepentingan tersendiri, maka santri luar tidak akan ikut kajian kitab tersebut. Solusinya jika hujan bisa menggunakan payung dan lain sebagainya, dan juga jika ada halangan selain hujan maka saya bertanya kepada santri atau masyarakat yang mengikuti kajian Kitab tersebut.”²²

Dalam mengikuti kajian kitab Fathul Qorib santri lebih banyak dari pada masyarakat umum. Santri diwajibkan untuk mengikuti, sedangkan masyarakat tidak diwajibkan untuk mengikutinya:

“Karena santri diwajibkan dari pada masyarakat umum yang ingin mengikuti kajian kitab tersebut. Soalnya saya tidak mewajibkan masyarakat untuk mengikuti kajian kitab, hanya saja yang ingin mengetahui mengenai ilmu-ilmu yang ada di dalam kitab Fathul Qorib dan yang berminat untuk mengikutinya.”²³

²⁰ Siti Faizah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2022)

²¹ Hamdani, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

²² Achmad Sawawi, Masyarakat Luar, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

²³ Moh. Kholil Mutawakkil Alallah, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (10 Maret 2022)

Masyarakat umum memiliki keinginan untuk mengikuti kajian Kitab Fathul Qorib. selain itu, isi dari kitab tersebut merupakan ilmu akhirat:

“Karena dari saking pentingnya ilmu agama, maka masyarakat luar tergiur dengan kajian-kajian yang ada didalam kitab tersebut. Sehingga masyarakat luar memilih ikut kajian kitab Fathul Qorib, dan kajain kitab tersebut mengkaji tentang ilmu akhirat.”²⁴

Kitab Fathul Qorib dibutuhkan oleh masyarakat umum untuk kegiatan sehari-hari mereka:

“Karena isi dari kitab Fathul Qorib dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, masyarakat tertarik mengikuti kajian kitab tersebut.”²⁵

Kajian kitab Fathul Qorib dapat difahami dan dipraktekkan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari:

“iya, Alhamdulillah saya dapat mengetahui caranya thaharah, shalat, puasa, haji, transaksi jual beli dan nikah.”²⁶

Untuk megecek validitas data diatas, peneliti ikut serta dalam kegiatan mengaji kitab Fathul Qorib yang di hadiri oleh puluhan santri dengan menggunakan pakaian yang rapi. Sebelum kegiatan dimulai, semua santri membaca Asmaul Husna yang memang sudah rutin dibaca sebelum mengaji kitab. Setelah itu, K. R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah mulai melaksanakan kajian kitab tersebut. Hari pertama peneliti melakukan observasi langsung di pondok pesantren dan pada saat itu mengaji tentang haji.²⁷ Hari kedua peneliti melakukan observasi langsung dan hari itu mengaji tentang jual beli.²⁸ Dan hari

²⁴ Siti Faizah, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2022)

²⁵ Hamdani, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

²⁶ Achmad Sawawi, Masyarakat Luar, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

²⁷ Observasi Langsung, Musholla Pondok Pesantren Miftahul Ulum (05 Februari 2022).

²⁸ Observasi Langsung, Musholla Pondok Pesantren Miftahul Ulum (07 Februari 2022).

ketiga peneliti mengamati langsung dan saat itu mengaji tentang nikah.²⁹ Beliau dalam menerjemahkan kitab menggunakan metode *harfiyah safahiyah* yaitu menerjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rob atau harakat sesuai kedudukannya. Setelah beliau selesai menjelaskan, ada beberapa santri yang ditunjuk untuk menjelaskan kembali dari penjelasan beliau, bukan hanya santri dari dalam yang ditunjuk bahkan masyarakat luar juga ditunjuk untuk menjelaskan kembali agar semuanya memahami dari isi kitab tersebut. Agar lebih paham, K. R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah mengajak santri mempraktekkan isi dari kitab Fathul Qarib, seperti melakukan jual beli bersama, dan lain-lain. Pada hari pertama peneliti melihat hanya sebagian yang mengikuti kajian kitab tersebut. Hal itu, karena sebagian masyarakat (santri) sibuk dengan pekerjaannya. Hari kedua peneliti mengamati tempat pengajian kitab penuh dengan santri yang mengaji. Hari ketiga, peneliti melihat santri yang tidak mengikuti kajian kitab hanya satu baris saja, karena pada saat itu cuacanya sedang hujan.

²⁹Observasi Langsung, Musholla Pondok Pesantren Miftahul Ulum (09 Februari 2022).

B. Temuan Penelitian

1. Metode Dakwah Yang digunakan R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk Menarik Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan tentang metode dakwah yang digunakan R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah untuk menarik minat masyarakat dalam mengaji kitab fathul qorib.

- a. Metode Bandongan

Dalam mengaji kitab fathul qorib, untuk menarik minat masyarakat R. Moh Kholil MUtawakkil Alallah menggunakan metode bandongan. Pertama kali yang dilakukan beliau dalam menggunakan metode bandongan adalah membaca Asmaul Husna bersama-sama. Setelah itu, beliau langsung membaca kitab Fathul Qorib secara gabungan dan mengartikan menggunakan bahasa Madura, sedangkan santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Selain itu, beliau juga menyelingi dengan cerita lucu sesuai dengan isi yang ada di dalam kitab, agar santri tidak mengantuk. Terakhir beliau menyimpulkan isi kitab yang dikaji pada saat itu.

- b. Metode Bahtsul Masa'il

Metode kedua yang digunakan oleh R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah untuk menarik minat masyarakat dalam mengaji kitab fathul qorib adalah metode Bahtsul Masa'il. Setelah Kyai menerangkan dan menyimpulkan isi kitab yang dikaji, maka beliau menunjuk beberapa

santri untuk menyampaikan kembali tentang isi kajian kitab tersebut. Hal itu dilakukan, agar Kyai mengetahui pemahaman santri terhadap isi kitab yang dikaji. Maka dari situlah santri lebih faham dengan apa yang disampaikan atau yang dikaji oleh Kyai dari isi kitab tersebut.

2. Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib

Minat masyarakat dalam mengaji Kitab Fathul Qorib yaitu dapat dilihat dari banyaknya santri yang mengikuti kajian kitab, tidak hanya santri dari dalam yang mengikutinya, tetapi masyarakat luar juga banyak yang mengikuti kajian kitab tersebut. Minat masyarakat dapat dilihat dari kesibukan mereka, ketika musim panen padi dan tembakau mereka mulai sedikit yang mengaji kitab. Akan tetapi, jika tidak musim panen banyak masyarakat yang mengaji kitab tersebut.

Minat masyarakat juga dibuktikan dengan adanya lomba baca Kitab Fathul Qorib setiap tahunnya yang diikuti oleh semua pengaji. Kedua adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh pengaji dalam kehidupan sehari-harinya, baik dari segi thaharah, shalat, dan transaksi jual beli.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan temuan lapangan serta relevansinya dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada poin ini peneliti juga akan memberikan jawaban tentang fokus penelitian yang telah dicantumkan.

- 1) Metode Dakwah yang digunakan R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk Menarik Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib.

Metode dakwah adalah tata cara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan. Syamsuddin mengatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.³⁰

Dalam hal ini Allah berfirman, dalam Al-Qur'an surah Ali Imron: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Acep mengatakan bahwa metode dakwah adalah cara yang digunakan Da'i untuk menyampaikan materi dakwah (islam). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak.³¹

Dakwah secara umum dikelompokkan kedalam tiga bentuk:

³⁰ Syamsuddin AB, Pengantar Sosiologi Dakwah (Jakarta: Kencana, 2016), 15.

³¹ Acep Aripuddin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 8.

a *Dakwah Bil-Lisan*

Dakwah secara lisan sesungguhnya telah memiliki usia yang sangat tua, yaitu setara umur manusia. Ketika Nabi Adam mengajak anaknya Qabil dan Habil untuk menaati perintah Allah SWT maka Nabi Adam telah berdakwah secara lisan. Nabi Muhammad pada permulaan kerasulannya juga berdakwah secara lisan.

b *Dakwah Bil-Kitabah*

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah bil-lisan, akan tetapi juga dakwah melalui tulisan (*Bil-Kitabah*). Dakwah *Bil-Kitabah* juga telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw 15 abad yang silam.

c *Dakwah Bil-Hal*

Dakwah *Bil-Hal* merupakan dakwah dengan keadaan. Dakwah *Bil-Hal* menekankan pada pengamalan atau aktualisasi ajaran islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat serta membantu pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran silam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.³²

Metode dakwah yang digunakan Rasulullah yaitu yang pertama, metode lemah lembut. Kedua, tidak pernah menyerah. Ketiga, sabar dalam berdakwah. Ketika beliau berdakwah, beliau mendapatkan caci maki namun beliau tetap sabar dan terus menyampaikan risalah dakwah sampai mereka mau menerima ajakan kepada kebenaran itu.³³ Jadi, metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh Kyai kepada santri maupun masyarakat dalam menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut agar pesan-pesannya mudah diterima, diyakini dan diamalkan.

³²Abdullah, Ilmu Dakwah, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 29-34.

³³ Murabby, "Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2021): 15.

R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah menggunakan metode dakwah bandongan. Metode bandongan merupakan metode dakwah *Bil-Lisanyang* digunakan seorang Kyai untuk menyampaikan dakwah dengan membaca kitab. Menerjemah dan menjelaskan sedangkan santri atau masyarakat mendengarkan, mencatat dan menyimpulkan apa yang disampaikan oleh Kyai.

Faisal berpendapat bahwa bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif dalam mempelajari kitab klasik, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk disekeliling pengajar yang menerangkan kitab. Pada kegiatan pembelajaran dengan model bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan kemampuannya dalam membacakitab kuning, sebab dalam kegiatan ini santri lebih banyak menulis, menyimak, mendengarkan dan memperhatikan kyai dalam menerjemahkan kitab.³⁴

Menurut Effendi, bandongan merupakan salah satu metodetradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Metode bandongan disebut sebagai metode tradisional karena sistemnya yang monolog, top-down, dan indoktrinatif, kemudian dipraktekkan dalam bentuk latihan-latihan, seperti thaharah, shalat, dan lain sebagainya.

³⁴Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren", *Jurnal Paramurobi* 3, No. 2 (2022): 21-22.

Effendi juga mengatakan metode bandongan menjadi metode yang teruas digunakan di dalam pesantren walaupun muatannya lebih rumit dan kurang praktis dibandingkan dengan muatan yang di surau dan di masjid. Oleh karenanya, metode bandongan dapat disebut metode tradisional. Bandongan terkadang disebut wetonan adalah metode kajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak santri secara bersamaan. Santri duduk mengelilingi Kyai yang sedang membaca kitab. Dalam kata lain Kyai membaca, menerjemah, dan menjelaskan kandungan kitab kuning yang sedang dipelajari. Santri hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh Kyai.³⁵

Bandongan merupakan sistem tradisional pada sekolah atau pondok pesantren dengan cara santri duduk mengelilingi kyai. Kyai membacakan kitab klasik dan memberikan pandangan-pandangannya sedangkan santri memperhatikan atau mendengarkan juga memberikan catatan-catatan baik arti maupun keterangan yang Kyai jelaskan.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan metode bandongan yaitu :

1. Kyai atau ustad menerjemahkan dan memberikan penjelasan serta pandangan pribadi beliau sambil santri mendengarkan juga memberikan catatan baik arti maupun keterangan.

³⁵ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri", *Jurnal Nidhomul haq* 4, No. 1 (2019): 71-78.

2. Kyai atau ustad memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai.
3. Santri melakukan telaah terhadap catatan-catatannya dan kemudian mengulang serta mempelajari hal tersebut sendiri-sendiri.³⁶

Adapun menurut Nurazizah langkah-langkah pelaksanaan metode bandongan antara lain :

- a. Kyai pada awal pertemuan membaca doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- b. Kyai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab dengan menggunakan bahasa daerah.
- c. Kyai dalam menerjemahkan kitab menggunakan metode *harfiyah safahiyah* yaitu menerjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi *I'rob* atau harakat sesuai kedudukannya.
- d. Santri mengikuti secara cermat penjelasan, makna atau keterangan-keterangan penting yang diberikan pada kitab masing-masing santri.
- e. Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang adadidalam kitab kuning.
- f. Tidak ada absensi kelas.
- g. Tidak adakenaikan kelas.
- h. Selama belajar santri tergantung dalam pelajaran.³⁷

³⁶Nada Nadhifah, "Pelaksanaan Metode Bandongan Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Di SMA Plus Ibadurrahman" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 12-13.

Selain metode bandongan, Kyai Kholil juga menggunakan metode *Bahtsul Masa'il*. *Bahtsul Masa'il* berasal dari dua kata yaitu *Bahtsu* yang berarti pembahasan, dan *Masa'il* berarti masalah-masalah. Jadi, *Bahtsul Masa'il* dapat diartikan pembahasan beberapa masalah. Metode *Bahtsul Masa'il* tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Melalui musyawarah para santri dapat mengembangkan dan memperluas pemikiran keislamannya.³⁸ Metode *Bahtsul Masa'il* merupakan dakwah *Bil-Hal* karena menekankan pada pengamalan ajaran Islam, serta membantu pengembangan masyarakat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Dinamakan dakwah *Bil-Hal*, dalam metode *Bahtsul Masa'il* kyai memanggil beberapa santri untuk mempraktekkan penjelasan yang sudah dibahas, seperti tata cara wudhu', tayammum dan lain-lain.

Bahtsul Masa'il sudah menjadi tradisi di banyak pesantren yang melibatkan kyai dan santri, di dalamnya membahas tentang permasalahan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan hukum-hukum islam yang berkaitan dengan masalah-masalah fiqih yang terjadi dan dialami oleh masyarakat. Metode *Bahtsul Masa'il* memberikan kesempatan pada santri untuk mengemukakan gagasan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri

³⁷Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2021), 27-28.

³⁸Jauharotul Insiyah, Sri Jumini & Ahmad Khoiri, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di SMA," *Jurnal Bekala Pendidikan Fisika* 13, No. 2 (September, 2022): 3.

dan memberikan kesempatan kepada santri untuk berfikir dan memikirkan tentang pengalamannya.³⁹

2) Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib

Dalam kegiatan dakwah terutama mengaji kitab diperlukan adanya minat dari masyarakat. Kambuaya mengatakan minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri.

Minat memiliki dua aspek yaitu : (1) Aspek kognitif, didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. (2) Aspek afektif, adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Ada beberapa indikator minat belajar yaitu:(1) perasaan senang, (2) ketertarikan siswa, (3) perhatian, dan (4) keterlibatan siswa.⁴⁰

Menurut Soraya minat adalah kecenderungan perhatian yang besar terhadap sesuatu, sehingga terbentuk suatu perasaan yang senang dan sikap positif. Minat memiliki karakteristik yaitu : pertama minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek, kedua minat mengandung unsur

³⁹Cucu Hayati & Sukiman , ”Efektivitas Metode Bahtsul Masa’il Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18, No. 3 (2020): 4.

⁴⁰Carlos Kambuaya, “Pengaruh Motivasi Minat Kedisiplinan dan Adaptasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua Barat di Kota Bandung”, *Jurnal Social Work*, 5, No. 2: 4.

penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan dan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.⁴¹

Individu-individu yang berkelompok akan membentuk sebuah masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.⁴²Jadi, minat masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki perhatian yang besar disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan, sehingga mengarahkan mereka kepada hal positif.

Di dalam setiap individu dalam masyarakat mempunyai minat yang berbeda-beda. Perbedaan minat masyarakat tergantung situasi dan kondisi masyarakat (kesibukan masyarakat). Kadang minat masyarakat meningkat dan kadang minat masyarakat menurun, hal itu disebabkan adanya musim panen. Pada saat musim panen padi dan tembakau masyarakat mulai sedikit yang mengaji kitab, sedangkan jika tidak ada musim panen masyarakat banyak yang mengikuti kajian tersebut.

Di dalam pondok pesantren, banyak masyarakat yang mempunyai minat untuk mengaji kitab. Mengaji merupakan transfer ilmu yang berhubungan dengan agama Islam oleh guru kepada santri yang diadakan di pondok pesantren, masjid dan tempat lainnya. Sedangkan mengaji kitab itu

⁴¹Iin Soraya, “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Jakarta dalam Mengakses Portal Media Jakarta Smart City,” *Jurnal Komunikasi* 6, No. 1 (Maret 2015): 2-3.

⁴²Donny Prasityo & Irwansyah ,” Memahami Masyarakat dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, No. 1 (Januari 2022): 3.

sendiri merupakan kegiatan esensial yang dilakukan oleh kyai kepada santri dalam bentuk kitab kuning.⁴³

Kata kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dengan tulisan arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya disebut kitab kuning.

Kitab merupakan karya tulis arab yang disusun oleh para sarjana muslim pada abadpertengahan islam, sekitar abad 16-18. Sebutan “kuning” ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning atau mungkin karena lapuk termakan usia. Oleh karena itu, kitab kuning juga disebut kitab kuno.

Salah satu kitab kuning yang populer digunakan dilingkungan pesantren adalah kitab Fathul Qorib karangan dari Syaikh Ibnul Qasim Al-Ghozi, yang merupakan salah satu kitab ilmu Fiqih yang menjelaskan kitab Taqrib karya Syaikh Abu Syuja yang juga merupakan kitab Fiqih klasik.

Kitab ini sangat populer dan diajarkan dibanyak lembaga-lembaga pendidikan agama Islam diseluruh dunia. Masjid-masjid, pondok-pondok pesantren, musholla bahkan rumah-rumah banyak mengkajinya. Kitab ini juga merupakan salah satu kitab Fiqih mazhab Asy-Syafi'i yang banyak digunakan dikalangan pesantren di indonesia. Jadi, Kitab Fathul Qorib

⁴³Evi Fitriana & Muhamad Khoiri Ridwan, “ Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial,” *Jurnal Asanka* 2, No. 2 (April-September 2021): 7-8.

merupakan salah satu kitab klasik dengan pendekatan ilmu fiqih untuk mengajarkan pemahaman mengenai hukum Islam.⁴⁴

Kitab Fathul Qorib terdiri dari *matan* dan *syarah*, *matan* sendiri dari kitab taqrib karangan Syaikh Abu Syuja yang kemudian dijelaskan di dalam kitab Fathul Qorib. Ruang lingkup bahasan kitab ini terdiri dari 18 bab. Adapun pembahasan dari tiap bab tersebut sebagai berikut:

Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Fathul Qorib	
Thaharah	Macam-macam air, tata cara wudhu', etika kencing dan buang air besar, mandi wajib, hukum mandi junub, macam-macam najis, hukum haid, nifas serta istihadzah, tata cara tayammum, dan lain-lain.
Shalat	Sahalat dan waktu shalat, syarat wajibnya shalat, syarat sahnya shalat, rukun dan sunnahnya sahalat, gerakan dan bacaan shalat, dan lain-lain.
Macam-Macam Shalat	Hukum shalat, shalat bagi musyafir (jama' dan qashar), shalat jum'at, shalat dua hari raya, shalat gerhana, dan lain-lain.
Zakat	Barang yang wajib dizakati, syarat wajibnya zakat, orang yang wajib menerima zakat, dan lain-lain.
Puasa	Syarat wajib puasa, yang membatalkan puasa, sunnah puasa, hari yang diaramkan puasa, dan

⁴⁴Mohamad Shadiq, "Pembelajaran Kajian Kitab Fathul Qarib dan Peranannya dalam Penguatan Mata Pelajaran Fikih Bagi Santri Boarding School Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu" (Institut Agama Islam Negeri, Palu, 2019), 30-32.

	i'tikaf.
Haji	Syarat wajib haji, syarat/ rukun/ tata cara haji, rukun umroh, sunnah haji, larangan saat ihram, dan lain-lain.
Transaksi Jual Beli	Buku penjualan dan transaksi lainnya, riba dalam emas, larangan membelanjakan uang, gadai, syarat bagi hasil, dan lain-lain.
Nikah	Hukum nikah, nikah buda', pria memandang wanita untuk dinikahi, syarat wali dan saksi, walimah, dan lain-lain.
Talak	Diperbolehkannya cerai, jenis perceraian, orang yang memiliki kesempatan bercerai, macam-macam Iddah, dan lain-lain.
Jinayat	Macam-macam membunuh, syarat wajib qiyas, jenis diyat, dan lain-lain
Zina	Jenis zina, hukum orang lain menuduh zina, dan lain-lain.
Jihad	Syarat wajib jihad, jenis tawanan kafir, hukum membunuh lawan di dalam perang, dan lain-lain.
Berburu dan Menyembelih	Tempat penyembelihan hewan, kategori penyembelihan yang sempurna, hukum kurban, hukum aqiqah, dan lain-lain.

Perlombaan dan Memanah	Syarat sahnya perlombaan
Iman dan Nadzhar	Hukum sahnya sumpah, pilihan kafarat bagi penyumpah, syarat nadzhar.
Hukum dan Saksi	Bolehnya menjatuhkan hukum dalam beberapa hal, hal yang dijauhi ketika menghukum, kesaksian orang buta, dan lain-lain.
Memerdekakan Budak	Hukum memerdekakan budak, budak mudabbar, budak kitabah, dan lain-lain.

Kitab Fathul Qorib banyak diminati oleh masyarakat, terutama masyarakat pagendingan. Hal itu dikarenakan: (1) pembiasaan membaca Asmaul Husna bersama-sama, sehingga santri banyak yang hafal dan mengamalkannya. (2) Fathul Qorib menjelaskan tentang kehidupan sehari-hari. (3) penjelasan Kyai lebih terperinci, dengan adanya beberapa santri yang menjelaskan kembali. (4) adanya praktek setelah Kyai menjelaskan isi kitab. (5) setelah Kyai menjelaskan, diselingi dengan cerita lucu yang sesuai dengan isi kitab.

Upaya Kyai untuk mempartahankan minat masyarakat yaitu: (1) Kyai harus disiplin dalam pelaksanaan mengaji kitab. (2) mengaji kitab harus disesuaikan dengan perubahan zaman. (3) tetap berjuang untuk membuat santri menjadi lebih baik. (4) lebih memperbanyak contoh dari pada pembahasan, agar santri lebih mudah memahami. (5) Kyai menanyakan kepada santri tentang penjelasan yang belum dipahami.